

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, penulis akan mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi. Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah hal-hal mengenai efikasi diri, kompetensi kewirausahaan, dan intensi berwirausaha. Dimulai dari pengertian secara umum sampai pada pengertian yang fokus terhadap teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Adapun beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen, yaitu :

Dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia untuk mahasiswa dan umum, R. Supomo dan Eti Nurhayati (2018:1) menyebutkan bahwa :

“Manajemen merupakan alat atau wadah untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan manajemen yang baik, tujuan organisasi dapat terwujud dengan mudah.”

Pendapat lain disampaikan oleh M. Manullang dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia untuk mahasiswa dan umum (2018:2) yang mendefinisikan:

“Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.”

Adapun pendapat yang disampaikan oleh John Kotter (2014:8) mengenai manajemen yaitu :

“Management is a set of processes that can keep a complicated system of people and technology running smoothly. The most important aspects of management include planning, budgeting, organizing, staffing, controlling, and problem solving.”

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.2 Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Dalam manajemen sumber daya manusia, manusia adalah asset (kekayaan) utama, sehingga harus dipelihara dengan baik. Faktor yang menjadi perhatian dalam sumber daya manusia adalah manusia itu sendiri.

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia mengandung pengertian yang erat kaitannya dengan pengelolaan manajemen dalam perusahaan. Manusia salah satu faktor produksi yang perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari perusahaan, karena manusia sebagai penggerak aktivitas perusahaan, maka manajemen sumber daya menitikberatkan perhatiannya kepada masalah-masalah kepegawaian. Berikut ini beberapa pendapat mengenai manajemen sumber daya manusia.

Menurut Herman Sofyandi dalam R. Supomo dan Eti Nurhayati (2018:6)

menyebutkan manajemen sumber daya manusia yaitu:

“Suatu strategi dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen mulai dari *planning, organizing, leading, dan controlling* dalam setiap aktivitas/fungsi operasional SDM mulai dari proses penarikan, seleksi, pelatihan dan pengembangan, penempatan yang meliputi promosi, demosi, transfer, penilaian kinerja, pemberian kompensasi, hubungan industrialisasi, hingga pemutusan hubungan kerja, yang ditujukan bagi peningkatan kontribusi produktif dari SDM organisasi terhadap pencapaian tujuan organisasi secara lebih efektif dan efisien.”

Adapun pendapat dari Hasibuan dalam R. Supomo dan Eti Nurhayati (2018:6) mendefinisikan sumber daya manusia yaitu:

“Suatu ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat”.

Sedangkan menurut T. Hani Handoko dalam I Gusti Ketut Purnaya (2016:2) menyebutkan bahwa :

“Manajemen sumber daya manusia sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan pengadaan pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai berbagai tujuan individu, organisasi dan masyarakat.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni dan proses penarikan, seleksi, pelatihan dan pengembangan, penempatan yang meliputi promosi, demosi, transfer, penilaian kinerja, pemberian kompensasi, hubungan industrialisasi, hingga pemutusan hubungan kerja supaya dapat memperoleh, mengembangkan, memelihara, dan mengembalikannya kepada masyarakat secara utuh agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Memahami fungsi manajemen akan memudahkan pula untuk memahami fungsi manajemen sumber daya manusia, yang selanjutnya akan memudahkan dalam mengidentifikasi tujuan manajemen sumber daya manusia. Berikut ini fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia menurut Hasibuan dalam R. Supomo dan Eti Nurhayati (2018:17), yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Merencanakan tenaga kerja secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam mewujudkan tujuan. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan program kepegawaian. Program kepegawaian meliputi pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan, dan pemberhentian karyawan.

2. Pengorganisasian (*Organization*)

Kegiatan untuk mengorganisasikan semua karyawan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, pendelegasian wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bagan organisasi. Organisasi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

1. Pengarahan (*Directing*)

Kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dengan efektif secara efisien dalam membantu tercapainya tujuan.

2. Pengendalian (*Controlling*)

Suatu kegiatan untuk mengendalikan semua karyawan agar mau menaati peraturan-peraturan perusahaan dan bekerja sesuai dengan rencana. Apabila

terdapat penyimpangan maka diadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan rencana.

3. Pengadaan (*Procurement*)

Proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pengadaan yang baik akan membantu terwujudnya tujuan.

6. Pengembangan (*Development*)

Pengembangan adalah proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pengadaan yang baik akan membantu terwujudnya tujuan.

7. Kompensasi (*Compensation*)

Kompensasi adalah pemberian balas jasa langsung atau tidak langsung berupa uang atau barang kepada karyawan sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada perusahaan. Prinsip kompensasi adalah adil dan layak. Adil artinya sesuai dengan prestasi kerjanya, sedangkan layak dapat diartikan memenuhi kebutuhan primernya.

8. Pengintegrasian (*Integration*)

Pengintegrasian adalah kegiatan untuk mempersatukan kepentingan perusahaan dan kebutuhan karyawan agar tercipta kerja sama yang serasi dan saling menguntungkan. Perusahaan memperoleh laba, sedangkan karyawan dapat memenuhi kebutuhan dari hasil pekerjaannya.

9. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pemeliharaan adalah untuk memelihara atau meningkatkan kondisi fisik, mental, dan loyalitas karyawan agar mereka tetap mau bekerja sama sampai

pensiun. Pemeliharaan yang baik dilakukan dengan program kesejahteraan yang berdasarkan kebutuhan sebagian besar karyawan.

10. Kedisiplinan (*Dicipline*)

Kedisiplinan merupakan fungsi manajemen sumber daya manusia yang terpenting dan kunci terwujudnya tujuan karena tanpa disiplin yang baik, sulit terwujud tujuan yang maksimal. Kedisiplinan adalah keinginan dan kesadaran untuk menaati peraturan-peraturan perusahaan dan norma-norma sosial.

11. Pemberhentian (*Seperation*)

Pemberhentian adalah putusnya hubungan kerja seseorang dari suatu perusahaan. Pemberhentian ini dapat disebabkan oleh keinginan karyawan, perusahaan, kontrak kerja berakhir, pensiun dan sebab lainnya.

2.1.3 Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, tetapi kata *entrepreneurship* sebenarnya berawal dari bahasa Perancis yaitu *entrepredre* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1755 oleh Richard Cantillon dan semakin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say pada tahun 1803, untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

2.1.3.1 Pengertian Kewirausahaan

Dahulu kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir dan diasah melalui pengalaman langsung di lapangan, namun saat ini kewirausahaan menjadi suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku

seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Berikut ini beberapa pendapat mengenai kewirausahaan, yaitu :

Menurut Irhan Fahmi dalam bukunya yang berjudul *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi* (2016:1) bahwa:

“Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.”

Sedangkan Zimmerer dalam Muhammad Anwar H. M. (2014:3) mengemukakan bahwa :

“Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)”.

Dan pendapat lainnya dikemukakan oleh Muhammad Anwar H. M. dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasinya* (2014:4) bahwa:

“Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri kita untuk dapat dimanfaatkan ditingkatkan agar lebih optimal (baik) sehingga dapat meningkatkan taraf hidup kita dimasa mendatang.”

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda serta mampu mengidentifikasi peluang.

2.1.3.2 Pengertian Wirausaha

Ada banyak pemahaman mengenai apa itu wirausaha, ada yang menganggap wirausaha sebagai orang yang berhasil mengambil risiko, orang yang

berani menghadapi ketidakpastian, orang yang membuat rencana kegiatan sendiri, atau orang yang menciptakan kegiatan usaha dan kegiatan industri yang sebelumnya tidak ada, Alma dalam Nurhidayah (2014: 10). Berikut ini beberapa pendapat mengenai pengertian wirausaha.

Menurut Syamsudi Suryana dalam Muhammad Anwar H. M. (2014:9) mendefinisikan wirausaha sebagai berikut:

“Wirausaha adalah seseorang yang memiliki karakteristik percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil risiko yang wajar, kepemimpinan yang lugas, kreatif menghasilkan inovasi, serta berorientasi pada masa depan.”

Adapun pendapat Prawirokusumo dalam Muhammad Anwar H. M. (2014:9) bahwa :

“Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan cara mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.”

Zimmerer dalam Irham Fahmi (2016:2) berkata bahwa:

“Wirausaha adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai wirausaha, maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki keberanian mengambil risiko untuk memulai usaha dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi peluang bisnis.

2.1.3.3 Peran dan Fungsi Kewirausahaan

Irham Fahmi dalam bukunya yang berjudul Kewirausahaan, Teori, Kasus dan Solusi (2016:3), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa peran dan fungsi keberadaan atau pengaruh ilmu

kewirausahaan dalam mendukung arah pengembangan wirausahawan, yaitu antara lain:

1. Mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.
2. Ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.
3. Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan. Artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat "*solving problem*".
4. Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Dan ini bisa memperingan beban negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan.

2.1.3.4 Peluang dan Tantangan seorang wirausaha

Pada era modern Sekaran ini ada banyak peluang dan tantangan yang bisa dimanfaatkan oleh seorang wirausaha. Adapun peluang tersebut adalah:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat telah mendorong percepatan perolehan informasi. Masyarakat terbentuk pola pikir yang bisa memfilter setiap informasi yang diperoleh dan dianggap menarik.
2. Tingkat income perkapita dan jumlah penduduk semakin bertambah. Semua ini diikuti dengan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan yang diinginkan, termasuk produk yang mampu memberi kepuasan (*satisfaction*).

3. Tingkat Pendidikan masyarakat yang semakin meningkat ini berpengaruh juga pada seleksi penilaian produk yang digunakan secara lebih selektif. Kemampuannya melihat dan menilai dampak positif dan negative dari suatu produk menjadikan seorang wirausaha harus bisa melihat peluang ini dengan baik untuk menciptakan produk yang memenuhi harapan.
4. Peran wirausahawan dengan kemampuannya membuka usaha maka memungkinkan terbukanya lapangan pekerjaan sehingga pengangguran akan menurun.

Disamping adanya peluang yang bisa dilihat oleh seorang wirausahawan, maka ia juga harus bisa melihat beberapa tantangan, yaitu:

1. Persaingan bisnis yang teraplikasi dalam bentuk penciptaan beragam jenis produk telah menyebabkan banyak produk yang tidak laku terjual karena kurang diminati oleh konsumen. Sehingga seorang wirausahawan ditantang untuk mampu berinovasi terus menerus.
2. Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang bisa diperoleh dengan cepat telah melahirkan sifat selektif yang tinggi di masyarakat dalam menilai setiap produk. Artinya masyarakat menjadi tidak mudah terpengaruh terhadap setiap iklan.
3. Manusia memiliki karakter yang selalu berubah. Sehingga seorang wirausahawan harus mampu selalu menciptakan inovasi produk, karena produk yang baik adalah produk yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman.
4. Kebutuhan dan biaya hidup yang terus terjadi peningkatan menyebabkan setiap orang harus mampu memperoleh pendapatan tambahan sehingga banyak dari

mereka yang meluangkan waktu untuk terus membangun bisnis. Kondisi ini menyebabkan kompetisi di pasar menjadi begitu tinggi.

2.1.4 Efikasi Diri

Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman social, dan timbal balik dalam pengembangan keperibadian. Bandura menggambarkan *self efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

2.1.4.1 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi Diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif. Berikut adalah pendapat-pendapat mengenai efikasi diri.

Menurut Alwisol dalam Handaru, *et al.* (2014:6) mengungkapkan bahwa:

“Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.”

Pendapat berbeda disampaikan oleh Bandura dalam Supriyadi (2016:16) mengenai efikasi diri yaitu:

“Keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dan keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu.”

Hal senada pun disampaikan oleh Woolfolk dalam Siti Maryam (2015:15) mengenai efikasi diri yaitu:

“Penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil tertentu. Apabila seseorang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka memiliki sedikit motivasi untuk bertindak. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada orang yang mempunyai efikasi diri yang rendah.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Menurut Bandura dalam Siti Maryam (2015:17 – 19) efikasi diri (*self - efficacy*) bisa didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber. Berikut ini empat sumber yang mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) tersebut yaitu :

1. Pengalaman menguasai sesuatu.

Sumber paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu, yakni performa masa lalu. Performa atau kinerja yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri secara proporsional, sedangkan kegagalan cenderung akan menurunkan efikasi diri seseorang. Hal ini memberikan lima dampak pada diri seseorang. Pertama, performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri seseorang secara proporsional dengan kesulitan yang dihadapi.

Kedua, tugas yang dapat diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri akan lebih efektif daripada yang diselesaikan dengan bantuan orang lain. Ketiga, kegagalan sangat mungkin menurunkan efikasi diri seseorang karena ia telah berusaha semaksimal mungkin. Keempat, kegagalan dalam kondisi rangsangan atau tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu merugikan diri dibandingkan kegagalan dalam kondisi maksimal. Kelima, kegagalan sebelum mengukuhkan rasa mengenai sesuatu akan lebih berpengaruh buruk pada rasa efikasi diri.

2. Modeling sosial.

Sumber kedua dari efikasi diri adalah modeling sosial atau vicarious experiences. Efikasi diri meningkat saat mengamati keberhasilan orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat melihat rekan sebaya gagal. Dampak dari modeling sosial ini tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan level efikasi diri, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan efikasi diri.

3. Persuasi sosial

Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Kondisi pertama adalah orang tersebut harus memercayai pihak yang melakukan persuasi. Kata-kata atau kritik dari sumber yang terpercaya mempunyai daya yang lebih efektif dibandingkan dengan hal yang sama dari sumber yang tidak terpercaya. Persuasi dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha dalam suatu kegiatan dan apabila usaha tersebut sukses, akan meningkatkan efikasi diri di masa depan.

4. Kondisi fisik dan emosional.

mengharapkan keberhasilan dengan kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatik lainnya. Efikasi diri yang tinggi biasanya ditandai dengan rendahnya tingkat stres dan kecemasan.

Berdasarkan pendapat Bandura tersebut, efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari keempat sumber tersebut. Sumber yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri seseorang yaitu pengalaman masa lalunya, sedangkan sumber-sumber yang lain berpengaruh tetapi hanya pada situasi tertentu.

2.1.4.3 Fungsi Efikasi Diri

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura dalam Siti Maryam (2015:24-25) menjelaskan tentang fungsi efikasi diri, yaitu:

1. Fungsi Kognitif

Pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana, dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

2. Fungsi Motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan, individu yang memiliki keraguan terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat mengurangi dalam usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan.

3. Fungsi Afeksi

Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stress yang terjadi. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin akan dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuannya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi. Melalui pikiran - pikiran tersebut,

individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

4. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu ini perbuat akan memperkuat kemampuannya, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah factor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

2.1.4.4 Dimensi dan Indikator Efikasi Diri

Menurut Bandura terdapat tiga dimensi dalam efikasi diri pada setiap individu yaitu magnitude, generality, dan strength yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Kesulitan Tugas

Hal ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terdapat pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan menghindari tugas-tugas yang

diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimilikinya. Adapun indikator dari tingkat kesulitan tugas, yaitu:

- a. Mampu menghadapi kesulitan.
- b. Memberikan solusi dalam menyelesaikan kesulitan.
- c. Keyakinan akan kemampuan dalam memulai usaha.

2. Luas Bidang Perilaku

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang perilaku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Adapun indikator-indikator luas bidang perilaku, meliputi:

- a. Kemampuan dalam berbagai bidang.
- b. Keyakinan pada suatu usaha.

3. Kekuatan Keyakinan

Hal ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya. Indikator dari kekuatan keyakinan, yaitu:

- a. Keyakinan dengan pilihan untuk menjalankan usaha.
- b. Keyakinan menghadapi risiko
- c. Keyakinan menghadapi perubahan.

2.1.5 Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, namun juga mengandung arti sebagai kemampuan, keterampilan, ilmu pengetahuan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang dimiliki dan diperlukan untuk dapat bersaing dan menciptakan keunggulan dalam bisnis.

2.1.5.1 Pengertian Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi pada umumnya dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk berhasil dengan edikit usaha dan penggunaan waktu. Kompetensi bukan bawaan pada seseorang, tetapi dikembangkan melalui pengetahuan dan latihan. Beberapa peneliti mencoba untuk mendefinisikan mengenai kompetensi kewirausahaan. Adapun beberapa pendapat mengenai kompetensi kewirausahaan sebagai berikut:

Olagunju dalam Tsakiridou dan Stergiou (2014:109) mengatakan bahwa:

“kompetensi kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk memanfaatkan ide dan menciptakan inisiatif kewirausahaan, tidak hanya untuk keuntungan pribadi tetapi juga untuk pertumbuhan sosial.”

Menurut Suryana (2013:90) kompetensi kewirausahaan yaitu:

“Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terhubung satu dengan lainnya, yang diperlukan pengusaha untuk dilatih dan dikembangkan agar mampu menghasilkan kinerja terbaik dalam mengelola usahanya. Seorang wirausahawan harus memiliki keunggulan yang merupakan kekuatan bagi dirinya dan usahanya serta harus memperbaiki kelemahannya agar menghasilkan keunggulan bersaing bagi usahanya.”

Sedangkan menurut Wibowo dalam Tri, *et al.* (2016:2) menyebutkan bahwa kompetensi kewirausahaan yaitu:

“Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka kompetensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai seorang wirausaha yang memiliki kemampuan dan keunggulan dalam hal ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu.

2.1.5.2 Ruang Lingkup Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Eddy Soeryanto dalam Nina Marlina (2013:17) wirausaha ialah seseorang yang memiliki kemampuan yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang berbeda, mampu memulai usaha, mampu memulai sesuatu yang baru, mampu mencari peluang, berani menanggung risiko, dan mampu mengembangkan ide serta meramu sumber daya.

Menjadi seorang wirausaha yang pertama harus dimiliki ialah modal dasar berupa ide atau misi dan visi yang jelas, kemauan yang kuat, modal baik berupa uang maupun waktu, tenaga dan pikiran. Modal-modal tersebut tidak cukup apabila tidak dilengkapi dengan beberapa kemampuan atau kompetensi. Berikut ini kemampuan yang harus dimiliki seorang wirausaha, yaitu:

1. *Self knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan ditekuni.
2. *Imagination*, yaitu memiliki imajinasi, ide, perpesktif serta tidak mengandalkan kesuksesan masa lalu.
3. *Practical knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan praktis seperti pengetahuan Teknik, desain, *processing*, pembukuan, administrasi dan pemasaran.
4. *Search skill*, yaitu kemampuan untuk bereaksi.

5. *Foresight*, yaitu berpandangan jauh ke depan.
6. *Computation skill*, yaitu kemampuan berhitung dan memprediksi keadaan pada masa yang akan datang.
7. *Communication skill*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Mangkunegara dalam Nina Marlina (2013:19) mengenai kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh pemimpin perusahaan, yaitu:

1. Pemikiran strategis

Yaitu kemampuan memahami kecenderungan perubahan lingkungan yang cepat, peluang pasar, ancaman kompetisi, kekuatan dan kelemahan perusahaan, serta sanggup mengidentifikasi respon strategis terhadap semua tantangan secara optimum.

2. Kepemimpinan perubahan

Yaitu kemampuan mengkomunikasikan visi strategis perusahaan kepada seluruh pihak yang terkait dan mampu mengalokasikan sumber daya perusahaan secara optimal untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi.

3. Manajemen hubungan

Yaitu kemampuan membina hubungan dan juga mempengaruhi mitra usaha terkait pelanggan, mitra bisnis dan Lembaga swadaya masyarakat.

4. Inovasi dan kreatifitas kewirausahaan

Yaitu motivasi untuk memenangkan persaingan melalui penemuan jasa-jasa, produk-produk, dan proses-proses produksi yang baru.

2.1.5.3 Dimensi dan Indikator Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Suryana (2013:5) kompetensi kewirausahaan memiliki dimensi dan indikator seperti berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan kewirausahaan adalah keseluruhan yang diketahui tentang segala bentuk informasi berupa ingatan dan pemahaman tentang cara berusaha sehingga menimbulkan keberanian dalam mengambil risiko dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha. Adapun indikator dari pengetahuan yaitu:

- a. Pengetahuan bidang usaha.
- b. Pengetahuan pesaing.
- c. Pengetahuan pemasaran.
- d. Pengetahuan pembukuan keuangan.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan kedalam bentuk tindakan. Indikator dalam kewirausahaan meliputi berikut ini:

- a. Keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko.
- b. Keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah.
- c. Keterampilan dalam memimpin dan mengelola.
- d. Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi.
- e. Keterampilan teknik dalam bidang usaha yang dijalankan.

3. Kemampuan individu

Kemampuan individu merupakan keterampilan dan sikap individu. Indikator dari kemampuan individu meliputi:

- a. Memiliki inisiatif.
- b. Memiliki jiwa kepemimpinan.
- c. Berani mengambil risiko.

2.1.6 Intensi Berwirausaha

Dalam merancang suatu usaha tidak hanya dibutuhkan aspek permodalan saja, namun perlu disertai dengan intensi berwirausaha, karena intensi berwirausaha merupakan keinginan serta niat untuk berwirausaha, berdasarkan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, mampu melihat peluang yang ada, berjiwa berani dan mampu mengambil risiko.

2.1.6.1 Pengertian Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang yang mana berupa niat atau minat. Banyak pendapat mengenai intensi berwirausaha, seperti sebagai berikut:

Luiz (2015:760) mengungkapkan bahwa:

“The intentions are the best predictor of planned behavior, especially when tis behavior is rare, hard to observe and occurs in a space of time called continuous.”

Menurut Vemmy dalam Ahmad Wahyu Handaru, *et. al.* (2015:156) berpendapat bahwa:

“Intensi adalah bagian dari individu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.”

Menurut Krueger dalam Ida Fitrotul (2017:26) mengungkapkan bahwa:

“Intensi berwirausaha adalah keinginan seseorang untuk memulai atau memiliki suatu usaha serta seberapa besar komitmen seseorang untuk mewujudkan keinginannya tersebut.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) merupakan niat yang ada pada diri seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan tindakan kewirausahaan.

2.1.6.2 Faktor-faktor pembentuk intensi berwirausaha

Theory of Planned Behaviour merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein. Teori ini berlandaskan pada gagasan bahwa dalam menentukan suatu pilihan, seseorang akan mempertimbangkan pilihan secara rasional dan intensi akan menyebabkan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi menurut Ajzen dalam Ida (2017:19), yaitu:

1. Faktor internal

Faktor interna adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari:

a *Attitude toward behaviour* (Sikap terhadap perilaku)

Sikap terhadap perilaku merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan

aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat berupa opini terhadap hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Dengan kata lain, sikap dapat diartikan sebagai penilaian positif maupun negatif seseorang terhadap suatu perilaku berdasarkan keuntungan maupun kerugian yang diperolehnya dari melakukan perilaku tersebut. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan seseorang mengenai konsekuensi dari suatu perilaku. Jadi, semakin besar keuntungan yang diperoleh seseorang dalam melakukan suatu perilaku, maka semakin besar keinginannya untuk melakukan perilaku tersebut.

b Norma Subjektif

Norma Subjektif diartikan sebagai persepsi individu mengenai pandangan orang-orang terdekatnya terhadap suatu perilaku tertentu. Pandangan orang-orang terdekat mengenai dukungan maupun penolakan terhadap suatu perilaku akan menimbulkan tekanan sosial yang dirasakan oleh seseorang dan akan mempengaruhi pertimbangan dalam melakukan suatu perilaku tertentu.

c Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu, dan juga berkaitan dengan keyakinan atas tingkat kesukaran dalam melakukan perilaku tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu, seperti:

a Latar belakang individual

Berdasarkan *theory of planned behaviour* latar belakang individual terdiri dari kepribadian, suasana hati, emosi, kecerdasan, nilai dan stereotip. Sedangkan menurut Suryana (2013:39-42) nilai hakiki dari kewirausahaan yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, serta keorisinilan (kreativitas dan inovasi).

b Latar belakang sosial

Berdasarkan *theory of planned behaviour*, latar belakang sosial terdiri atas faktor demografis dan faktor sosiokultural, yang diantaranya adalah pendidikan, usia, gender, pendapatan, agama, ras, etnis, budaya, dan hukum. Dengan begitu seseorang yang berada pada lingkungan sosiokultur yang berbeda bisa jadi memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu perilaku.

c Latar belakang informasi

Berdasarkan *theory of planned behaviour*, latar belakang informasi terdiri dari pengetahuan, media serta intervensi. Pengetahuan dan informasi tentang kewirausahaan dapat diperoleh dari berbagai sumber baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pengetahuan dan informasi akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu perilaku sehingga pandangan tersebut akan mempengaruhi pembentuk intensi orang tersebut.

2.1.6.3 Dimensi dan Indikator Intensi Berwirausaha

Intensi Berwirausaha selalu berkaitan dengan kuatnya motif seseorang dalam berwirausaha sehingga mempengaruhi perilakunya. Dalam intensi

Berwirausaha, terdiri dari lima dimensi yang dikemukakan oleh Luiz (2015: 760) antara lain:

1. Keinginan untuk memulai usaha (*Desires*)

Sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai usaha. Indikatornya meliputi:

- a. Keinginan memiliki usaha sendiri
- b. Kendala untuk memulai usaha

2. *Preferences* untuk berwirausaha

Sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai. Indikator *preferences* untuk berwirausaha yaitu

- a. Kesiapan dalam menjadikan peluang.
- b. Membuat setiap upaya dan belajar
- c. Mandiri

3. Rencana untuk berwirausaha (*plans*)

Plans merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha di masa yang akan datang. Indikator dari *plans* yaitu:

- a. Sebagai profesi
- b. Sudah memiliki rencana memulai usaha

4. Harapan terhadap peluang (*Behaviour expectancies*)

Tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis. Berikut ini yang menjadi indikator dari *Behaviour expectancies*:

- a. Dukungan lingkungan
- b. Keyakinan mampu sukses

2.1.7 Studi Empiris

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri, kompetensi kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Hadi Sumarsono, 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo	1. Variabel efikasi diri mampu meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa dengan tingkat signifikan kurang dari 10%.	1. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha 2. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri.	1. Variabel independen menggunakan kebutuhan akan prestasi, lingkungan kontekstual, demografi. 2. Penelitian dilakukan pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2.	Zaidatol Akmaliah Lope Pihie, Afsaneh Bagheri, 2013 <i>Self-efficacy and Entrepreneurial intention: The mediation effect of self-regulation</i>	1. <i>Self-efficacy</i> memiliki dampak paling signifikan dan positif terhadap niat berwirausaha.	1. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha 2. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri.	1. Variabel moderasi menggunakan <i>self-regulation</i> 2. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Universitas negeri dan swasta di Malaysia.

Tabel Lanjutan 2.1

3.	<p>Chomzana Kinta Marini, Siti Hamidah, 2014</p> <p>Pengaruh <i>Self-efficacy</i>, Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga</p>	<p>1. <i>Self-efficacy</i> memberikan pengaruh yang tinggi terhadap minat berwirausaha</p>	<p>1. Variabel independen menggunakan efikasi diri</p>	<p>1. Variabel dependen menggunakan minat berwirausaha</p> <p>2. Variabel Independen lainnya yang digunakan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.</p> <p>3. Penelitian dilakukan pada Siswa SMK Jasa Boga (SMKN 1 Sewon).</p>
4.	<p>Nurhidayah, 2014.</p> <p>Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2010 – 2014 FE UNY</p>	<p>1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha sebesar 45,1%.</p>	<p>1. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha</p> <p>2. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri.</p>	<p>1. Penelitian dilakukan pada Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2010 – 2014 FE UNY.</p>
5.	<p>Agung Wahyu Handaru, Widya Parimita, Adzhani Achmad, Chitra Nandiswara, 2014</p> <p>Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi</p>	<p>1. Efikasi diri pada Mahasiswa MM FE UNJ termasuk dalam kategori biasa (46,7%).</p>	<p>1. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha</p> <p>2. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri (<i>Self efficacy</i>).</p>	<p>1. Variabel independen menggunakan Sikap</p> <p>2. Variabel independen menggunakan Norma Subyektif</p> <p>3. Penelitian dilakukan pada Mahasiswa Magister</p>

Tabel Lanjutan 2.1

	Berwirausaha Mahasiswa Magister Management (Kajian Empiris pada sebuah Universitas Negeri di Jakarta).			Manajemen Universitas Negeri Jakarta
6.	Setya Nur Hanifah, 2014 Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Upaya Berwirausaha pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2013/2014	1. Terdapat pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap upaya berwirausaha pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2013/2014. 2. Semakin baik kompetensi kewirausahaan maka semakin tinggi upaya berwirausaha, atau sebaliknya.	1. Variabel independen menggunakan Kompetensi Kewirausahaan	1. Variabel dependen menggunakan upaya kewirausahaan 2. Variabel independen menggunakan status sosial ekonomi orang tua. 3. Penelitian dilakukan pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2013/2014.
7.	Agung Wahyu Handaru, Widya Parimita, Inka Wirnani Mufdhalifah, 2015. Membangun Intensi Berwirausaha melalui Adversity Quotient, <i>Self efficacy</i> , dan Need For Achievement.	1. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha sebesar 36,96%. 2. Rendahnya <i>Self efficacy</i> berpengaruh terhadap kurangnya minat mahasiswa	1. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha 2. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri (<i>Self efficacy</i>).	1. Variabel independen lainnya menggunakan Adversity Quotient dan Need For Achievement.

Tabel Lanjutan 2.1

		menjadi pengusaha		
8.	Etriyani, Yustina Evi, Purwanto, 2015 Pengaruh Kreativitas, Peran Orang Tua, dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Pengasih	1. Efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha	1. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha 2. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri (<i>Self efficacy</i>).	1. Variabel independen lainnya menggunakan Kreativitas dan Peran Orang tua. 2. Penelitian dilakukan pada siswa kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 1 Pengasih.
9.	Helen Tsakiridou, Konstantinos Stergiou, 2015 <i>Entrepreneurship Competences and Entrepreneurial Intentions of students in Primary Education</i>	1. Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan	1. Variabel independen menggunakan Kompetensi Kewirausahaan 2. Variabel dependen menggunakan intensi berwirausaha	1. Penelitian dilakukan pada <i>student of primary schools in the prefecture Western Macedonia in Greece.</i>
10.	Abdulla Al Mamun, Noorshella Binti Che Nawi, Anushah A/P Dewiendren, Siti Farhah F. Binti Shamsudin, 2016 <i>Examining the effect of Entrepreneurial Competencies</i>	1. Variabel kompetensi kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan	1. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha 2. Variabel independen menggunakan Kompetensi Kewirausahaan	1. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Universiti Malaysia Kelantan.

Tabel Lanjutan 2.1

	<i>on students Entrepreneurial Intention.</i>			
11.	Amalia Tamara Batubara, 2016 Pengaruh Efikasi Diri dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa/Siswi SMA Negeri 10 Medan.	1. Variabel Efikasi Diri secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Minat Berwirausaha 2. Variabel Kompetensi Kewirausahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha 3. Secara simultan kedua variabel bebas (Efikasi diri dan kompetensi kewirausahaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Minat Berwirausaha)	1. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri dan Kompetensi Kewirausahaan .	1. Variabel dependen yang digunakan yaitu Minat Berwirausaha 2. Penelitian dilakukan pada siswa/siswi SMA Negeri 10 Medan.
12.	Ari Saptono, Dedi Purwana E. S. 2016 <i>Learning environment, self-efficacy and attitude impact Vocational Students'</i>	1. <i>Entrepreneurial Intention</i> dipengaruhi secara langsung dan berdampak positif oleh <i>Self-efficacy</i>	1. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri 2. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha	1. Variabel dependen lainnya yang digunakan yaitu sikap kewirausahaan dan lingkungan belajar. 2. Penelitian dilakukan pada

Tabel Lanjutan 2.1

	<i>Entrepreneurial Intention</i>			siswa SMK DKI Jakarta
13.	Tri Ani Hayati, Agus Priyono, Sampeadi, 2016 Pengaruh Kompetensi, Sikap Mental dan Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Jember.	1. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.	1. Variabel independen menggunakan kompetensi	1. Variabel independen lainnya menggunakan Sikap Mental dan Kecerdasan Emosional 2. Variabel dependen menggunakan minat berwirausaha.
14.	Wiratiwi, Paramita Desy Chandra, 2016. Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Survei pada sentra UKM Keramik Plered Purwakata.	1. Kompetensi Kewirausahaan yang dilakukan pengusaha sentra UKM keramik Plered Purwakarta berpengaruh positif dengan kategori kuat terhadap keberhasilan usaha.	1. Variabel independen menggunakan Kompetensi Kewirausahaan .	1. Variabel dependen menggunakan Keberhasilan Usaha 2. Penelitian dilakukan pada sentra UKM Keramik Plered Purwakarta.
15.	Yustina Evi Etriyani, Purwanto, 2016 Pengaruh Kreativitas, Peran Orang Tua, dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kompetensi Keahlian	1. Efikasi diri mempengaruhi intensi berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar 72,2%	1. Variabel independen menggunakan Efikasi diri. 2 Variabel dependen menggunakan intensi berwirausaha.	1. Variabel independen lainnya menggunakan Kreativitas dan Peran Orang Tua. 2. Penelitian dilakukan pada siswa kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran

Tabel Lanjutan 2.1

	Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Pengasih.			SMK Negeri 1 Pengasih.
16.	Ida Fitrotul Nafsiyah, 2017 Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017	1. Terdapat 71,5% mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 yang memiliki intensi berwirausaha tinggi.	1. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha	1. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017
17.	Nur Santi, Amir Hamzah, Teti Tahmawati, 2017 Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subyektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha.	1. Efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.	1. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri 2. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha	1. Terdapat variabel independen lainnya yaitu Norma Subyektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan KWU.. 2. Penelitian dilakukan pada Mahasiswa Universitas Kuningan.
18.	Oladapo Rasul, Festus Victor Bekun, Seyi Saint Akadiri, 2017 <i>The impact of Self-Efficacy on International Student Entrepreneur Intention.</i>	1. Terdapat hubungan negatif antara <i>self-efficacy</i> dengan keinginan berwirausaha.	1. Variabel independen menggunakan efikasi diri 2. Variabel dependen menggunakan intensi berwirausaha	1. Penelitian dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir sarjana, master, dan doktor pada <i>Cyprus International University</i> dan <i>Near East University</i> .
19.	Shofiatul Khotimah, Viviana Mayasari,	1. Terdapat pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap	1. Variabel dependen menggunakan Intensi	1. Variabel independen menggunakan <i>entrepreneur-</i>

Tabel Lanjutan 2.1

	Bambang Sunarko, 2017 Pengaruh <i>Entrepreneurship Characteristic</i> dan <i>Self Efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurship Intensity</i> .	<i>entrepreneurship intensity</i>	Berwirausaha (<i>entrepreneurship intensity</i>) 2. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri (<i>Self efficacy</i>).	<i>ship characteristic</i> 2. Penelitian dilakukan pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Unsoed
20.	Umami Naiemah Saraih, <i>et al.</i> 2017 <i>The influence of self-efficacy on entrepreneurial intention among engineering student in Malaysia</i>	1. Terdapat minat yang tinggi dalam niat kewirausahaan. 2. <i>Self-efficacy</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>entrepreneurial intention</i> .	1. Variabel dependen menggunakan Intensi Berwirausaha (<i>entrepreneurship intensity</i>) 2. Variabel independen menggunakan Efikasi Diri (<i>Self efficacy</i>).	1. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Teknik di Malaysia.

Peneliti melakukan penelitian kembali dengan judul yang berbeda namun variabel yang digunakan hampir sama dengan penelitian terdahulu, sehingga peneliti membuktikan bahwa penelitian ini tidak menjiplak penelitian terdahulu namun tetap mengacu kepada penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yaitu menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent. Pertautan antar variabel tersebut dalam hal ini pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha dan pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, yang mana selanjutnya

kerangka pemikiran tersebut digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian, Sugiyono (2017:128).

2.2.1 Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Setiap individu memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda-beda dengan situasi yang berbeda dan tergantung pada kemampuan.

Menurut Bandura dalam Supriyadi (2016:16) Efikasi diri adalah Keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dan keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu.

Efikasi diri berperan dalam pengambilan keputusan, proses berfikir, dan keberanian dalam mengambil risiko. Setiap individu yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi akan berani mengambil keputusan dan menerapkan tujuan yang hendak dicapai atas pertimbangannya sendiri. Hal ini mengatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula minat berwirausaha, Hamidah (2014:204).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2014), menyebutkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Sumarsono (2013) dengan hasil yang tidak jauh berbeda, yang menyatakan bahwa variabel efikasi diri mampu meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa dengan tingkat signifikan kurang dari 10%.

2.2.2 Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha

Kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan, keterampilan, ilmu pengetahuan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang dimiliki dan diperlukan untuk dapat bersaing dan menciptakan keunggulan dalam berwirausaha.

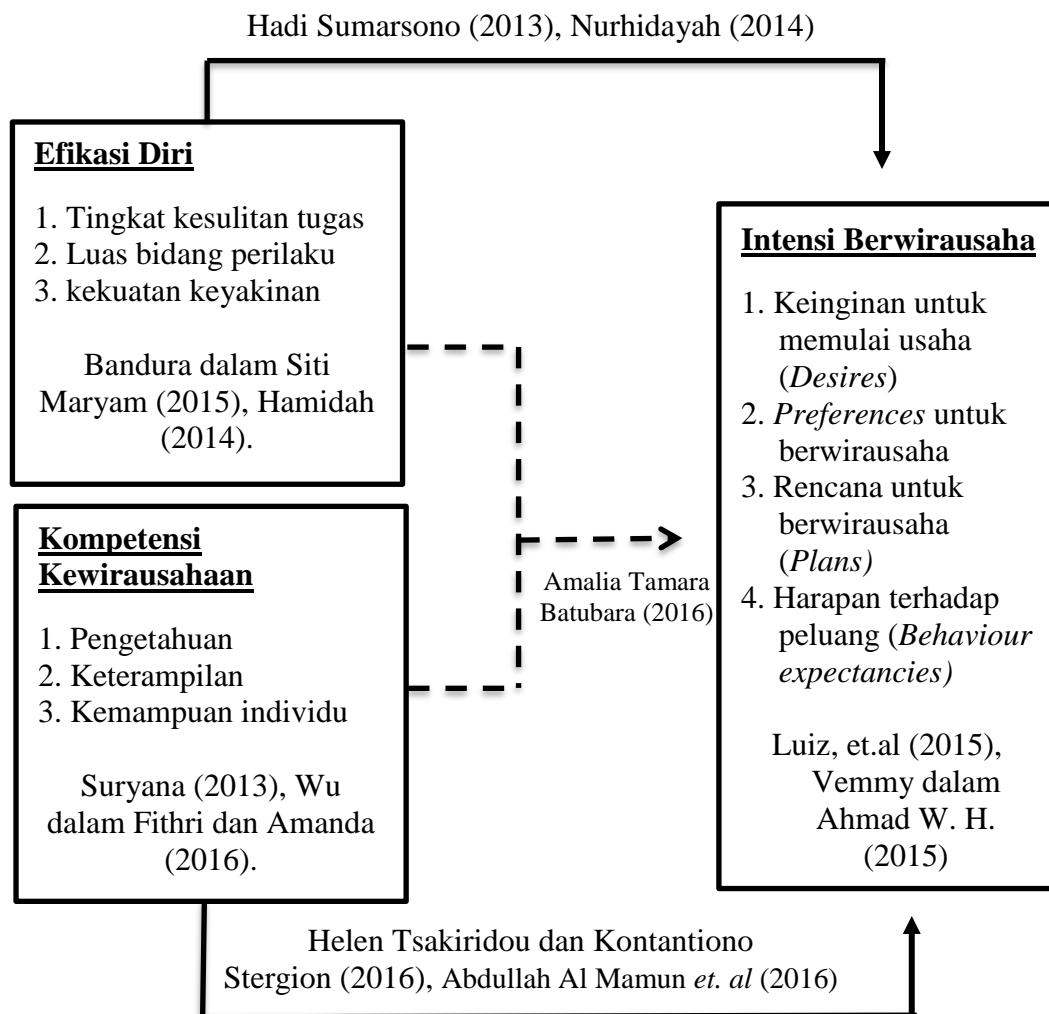
Menurut Suryana (2013:90) kompetensi kewirausahaan yaitu Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terhubung satu dengan lainnya, yang diperlukan pengusaha untuk dilatih dan dikembangkan agar mampu menghasilkan kinerja terbaik dalam mengelola usahanya. Seorang wirausahawan harus memiliki keunggulan yang merupakan kekuatan bagi dirinya dan usahanya serta harus memperbaiki kelemahannya agar menghasilkan keunggulan bersaing bagi usahanya.

Seorang wirausaha harus memiliki dan menguasai beberapa kompetensi yaitu kemampuan dalam menganalisis secara sistematis, kemampuan untuk mengidentifikasi peluang dan mengelola sumber daya yang ada, kemampuan untuk menemukan kebutuhan internal dan eksternal dari konsumen, kemampuan terhadap intensi berwirausaha untuk belajar dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki, dan kemampuan dalam berkomunikasi, menurut Wu dalam Fithri dan Amanda (2013:280).

Intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan karena kompetensi kewirausahaan adalah sekelompok pengetahuan, sikap, keterampilan yang terhubung satu dengan lainnya, yang diperlukan seorang wirausaha untuk dilatih dan dikembangkan supaya mampu menghasilkan suatu pekerjaan dengan baik dalam mengelola usaha. Amalian Tamara Batubara (2016:26).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Abdullah Al Mamun, *et al.* (2016) menyebutkan bahwa terdapat dampak yang signifikan kompetensi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Helen Tsakiridou dan Konstantiono Stergiou (2015) yang menyebutkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan.

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini seperti gambaran dibawah ini :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan:

- Berpengaruh secara parsial
- Berpengaruh secara simultan

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Simultan

H : Efikasi diri dan Kompetensi kewirausahaan berpengaruh terhadap Intensi berwirausaha.

2. Hipotesis Parsial

a : Efikasi diri berpengaruh terhadap Intensi berwirausaha

b : Kompetensi kewirausahaan berpengaruh terhadap Intensi berwirausaha